

MANUSIA PARIPURNA
DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS JAWA
(STUDI PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO)

Skripsi

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**



Oleh:

Indria Chasanofah
NIM: E07215009

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indria Chasanofah
NIM : E07215009
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Manusia Paripurna dalam Perspektif Spiritualitas Jawa (Studi Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2019

Menyatakan



Indria Chasanofah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Indria Chasanofah, NIM: E07215009 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi.

Surabaya, 18 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Pembimbing II



Drs. H. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 195506061986031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Indria Chasanofah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi
Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

~~Dekan,~~



Dr. Kunawi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Penguji I,

Penguji I,

Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Dr. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

Penguji II,

Penguji II,



Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 195506061986031004

Penguji III.

Penguji III,

of. Abdul Kadir Riyad

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

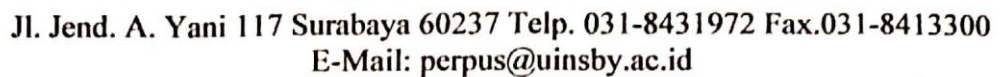
NIP. 197008132005011003

Penguji IV,



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP. 198109152009011011

[illegible]

ABSTRAK

Nama : Indria Chasanofah

NIM : E07215009

Judul : Manusia Paripurna dalam Perspektif Spiritualitas Jawa (Studi Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro)

Skripsi ini membahas tentang konsep manusia paripurna yang digagas oleh seorang ahli dalam bidang spiritualitas Jawa, yaitu Setyo Hajar Dewantoro. Adapun rumusan masalah yang akan dieksplorasi dan dielaborasi ialah (1) Bagaimana konsep manusia paripurna perspektif spiritualitas Jawa? (2) Bagaimana konsep manusia paripurna perspektif Setyo Hajar Dewantoro? Dalam kertas kerja ini, Metode yang digunakan adalah menyesuaikan dengan objek telaah yang dikaji. Oleh karena objek telaah yang dikaji dalam riset ini adalah manusia paripurna dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantoro, maka data dan informasi yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode sejarah intelektual (*intellectual history*). Adapun langkah menggunakan metode sejarah intelektual adalah interpretasi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, heuristika, deskripsi, dan refleksi penulis. Hasil riset ini menemukan bahwa: *Pertama*, manusia sempurna dalam spiritualitas Jawa adalah manusia yang telah mencapai derajat tertinggi, memiliki pengetahuan ketuhanan, dan selalu meyakini kehadiran-Nya di dalam hati. *Kedua*, manusia sempurna perspektif Setyo Hajar Dewantoro adalah manusia yang selalu terhubung dengan guru sejati yang berpusat pada *telenging manah* dengan disertai kesadaran absolut yang bisa membawa cahaya bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Manusia Paripurna, Spiritualitas Jawa, Setyo Hajar Dewantoro.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penegasan Istilah	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	13
1. Metode	13

1. Biografi dan Perjalanan Intelektual	48
2. Konsep Manusia Sempurna.....	50
a. Manusia Paripurna	50
b. Jagat Alit (Tubuh dan Jiwa)	52
c. Pakem Perjalanan Jiwa.....	53
d. Laku Penyempurnaan Jiwa.....	57
1) Penjernihan Nalar	58
2) Penjernihan Emosi.....	60
3) Penjernihan dari Benih Karma Buruk	61
4) Penjernihan dari Parasit Energi.....	63
BAB IV MANUSIA PARIPURNA DALAM PEMIKIRAN SETYO HAJAR	
DEWANTORO	65
A. Analisis Insan Kamil dalam Spiritualitas Jawa	65
1. Makrifat sebagai Buah Kesempurnaan	65
2. Penyujian Jiwa dan Keterhijaban	71
B. Analisis Insan Kamil Persepektif Setyo Hajar Dewantoro.....	73
1. Insan Kamil sebagai Ejawantah Hyang Agung.....	73
2. Laku Penyucian Jiwa	77
a. Penjernihan Nalar	78
b. Penjernihan Emosi	79
c. Penjernihan dari Karma Buruk.....	80
d. Penjernihan dari Parasit Energi	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang unik kerap kali dipahami sebagai finalitas dalam piramida penciptaan. Merujuk sumber asasi ajaran agama Islam, manusia banyak disebut dengan beberapa istilah sesuai dengan karakteristiknya. Term yang digunakan al-Qur’ān tentang siapa manusia, menunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang terdiri dari dimensi fisis dan psikis. Adapun istilah tersebut di antaranya ialah *al-insān*, *al-bashr*, dan *banī Ādam*.¹

Diskursus mengenai hakikat manusia adalah sebuah kajian yang amat misterius. Keberadaannya yang tidak terkungkuh oleh dimensi ruang dan waktu tertentu menjadikannya memiliki daya tarik untuk diteliti. Upaya mengkaji dari pelbagai perspektif pun dapat dilakukan. Ditilik secara historis, manusia mulai dikaji dalam filsafat yang telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Kemudian oleh dunia Barat telah dikaji dalam bingkai keilmuan psikologi. Begitu juga dalam lingkaran ilmuwan muslim, banyak yang telah dilakukan untuk mencari hakikat manusia itu sendiri melalui diskursus tasawuf mulai era klasik hingga era modern saat ini. Bahkan, jika

¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 64.

Filsuf muslim juga banyak memberikan penjelasan tentang siapa sesungguhnya manusia yang diberi ruang kebebasan untuk dapat menginternalisasikan hal-hal yang ada di luar dirinya. Dilatarbelakangi oleh keunikan struktur tubuhnya yang berbeda dengan makhluk lain, maka hal tersebut telah memotivasi pemikir muslim untuk melakukan kajian-kajian secara mendalam untuk mengurai tirai di balik diri manusia itu sendiri, sehingga perlakuan terhadap sesama manusia akan sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.³

² Enung Asmaya, “Hakikat Manusia dalam Tasawuf al-Ghāzālī”, *Jurnal Komunika*, Vol. 12, No. 1 (2018), 124.

³ Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, “Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2 (2017), 152.

⁴ Terjemahan QS. Al-Tīn [95]: 4-6.

⁴ Terjemahan QS. Al-Tin [95]: 4-6.

Manusia pertama yang menduduki keadaan kesempurnaan tersebut adalah bapak setiap manusia di bumi ini, yaitu Nabi Adam yang telah diajari Allah setiap sesuatu. Kisah ini terdokumentasikan dalam al-Qur'an, "*Dan Dia mengajarkan kepada insan (Nabi Adam) apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui.*"⁶ Faktor dari sempurnanya Nabi Adam as tersebut dikarenakan tajali Tuhan dalam diri Adam dengan citra kesempurnaan-Nya. Maksudnya adalah Adam menjadi manusia dengan kedinamisan kondisi serta diberi kebebasan—melalui pengetahuan—untuk menentukan perilaku yang akan dilakukan.⁷

Manusia yang tersusun oleh unsur jasmani dan rohani menjadi entitas yang prinsipil dalam diskursus tasawuf. Dalam disiplin tasawuf, aspek jasmani manusia adalah material, sedangkan aspek rohani adalah imaterial. Sementara ketika

⁸ Ibid.

Dari kedelapan model konsepsi tasawuf tersebut, penulis menguak satu konsep dari tasawuf Jawa. Laporan penelitian Simuh dalam *Sufisme Jawa*, membuktikan dampak yang besar yang ditimbulkan oleh hadirnya tasawuf dan budi pekerti luhur yang terasa sangat menonjol bagi masyarakat Jawa. Dalam hal ini, tasawuf Jawa membicarakan tentang kejadian manusia, dari penciptaannya hingga epistemiknya dalam meraih kehidupan paripurna melalui ajaran yang merujuk pada serat-serat yang ditulis oleh para tokoh. Semisal Tan Khoen Swie, yang telah menghasilkan karya dengan mengambil gubahan *Serat Dewaruci*. Serat ini sangat terkenal dengan ajaran tasawuf Jawa melalui tokoh sentralnya, yaitu Arya Bima. Inti ajarannya, misalnya, pemahaman akan hakikat Tuhan. Dalam membabarkan pemahaman tersebut, pengarang menganalogikannya dengan air suci, dampak baiknya adalah menenteramkan jiwa *gesang* Arya Bima. Sehingga kelimuan dalam

[illegible]

2. Bagaimana pemikiran Setyo Hajar Dewantoro mengenai manusia paripurna?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah diajukan di atas, sehingga riset ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan spiritualitas Jawa mengenai manusia paripurna.
2. Untuk menjelaskan pemikiran Setyo Hajar Dewantoro mengenai manusia paripurna.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari karya tulis ini adalah mampu menghadirkan faedah teoretis dan praktis, yakni:

- ## 1. Teoretis

Riset ini diharapkan menjadi partisipasi dan kontribusi keilmuan dalam mengelaborasi pandangan-dunia spiritualitas secara umum dan kajian tentang manusia secara khusus. Kemudian, penulis juga berharap dengan hadirnya riset ini dapat memberikan stimulus bagi pengembangan ilmu dalam bidang spiritualitas.

- ## 2. Praktis

Harapan penulis dengan hadirnya karya ini adalah dapat menyampaikan kemungkinan pengamalan dan pengalaman sebagai manusia sempurna, sehingga mampu menjadi salah satu basis kanonik dalam kehidupan masing-masing.

transpersonalistis dalam mencapai pengetahuan diri sebagai manusia Nusantara, sehingga kemudian semangatnya yang tinggi telah menemukan kembali ragam spiritualitas Nusantara.¹⁶

3. Tesis yang ditulis oleh Kusdani dengan judul “Konsep *Insan al-Kamil* menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”. Dalam karya ini, peneliti menemukan bahasan manusia paripurna sebagai pemikiran tokoh tasawuf modern dari Pakistan. Melalui karya ini peneliti menemukan bahwa pemikiran manusia paripurna yang memiliki latar budaya yang hampir sama dengan Nusantara. Kendati demikian, karya tersebut tidak mengelaborasi pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.
4. Buku yang ditulis oleh Bulu’ berjudul *Manusia Paripurna Perspektif Pendidikan Islam*. Buku tersebut menjelaskan pertanyaan apakah representasi manusia paripurna merupakan konsep orisinal tasawuf dan menyorotinya dengan perspektif pendidikan Islam. Malangnya, buku tersebut tidak membahas pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.
5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hidayat dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Membentuk Karakter Mencetak Sumber Daya Manusia Paripurna Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Dalam skripsi tersebut, penulis menemukan korelasi antara kelahiran organisasi Muhammadiyah yang merupakan ormas besar di bumi Nusantara. Tentu skripsi tersebut sama sekali tidak membahas pemikiran Setyo Hajar Dewantoro mengenai manusia paripurna.
6. Skripsi yang ditulis oleh Eva Anggraeni Diah berjudul “Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam”. Dalam skripsi ini, penulis hanya menemukan konsep ekologi, sehingga tentu saja sama sekali tidak menyentuh pemikiran Setyo Hajar Dewantoro mengenai manusia paripurna.

7. Buku karangan Yunasril Ali dengan judul *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabī oleh al-Jīlī*. Dalam buku tersebut, peneliti menemukan dasar historis konsep manusia paripurna yang dicuatkan oleh tokoh tasawuf falsafi serta realisasi manusia paripurna di alam semesta ini sebagai seorang hamba dan khalifah di bumi. Kelemahan dari buku Ali tersebut adalah ia tidak membahas pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.
8. Buku karangan Agus Wahyudi yang berjudul *Makrifat Jawa: Ajaran Kesempurnaan Para Wali dan Leluhur Jawa*. Dalam buku ini, Wahyudi banyak menyinggung ajaran tasawuf Jawa yang diajarkan oleh para wali. Kendati demikian, Wahyudi luput membahas pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.
9. Buku karangan Setyo Hajar Dewantoro yang berjudul *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*. dari buku ini penulis mempelajari kehidupan dan pemikiran tokoh.
10. Buku karangan Setyo Hajar Dewantoro yang berjudul *Medseba: Meditasi Nusantara Kuno*. Dengan buku ini peneliti juga melakukan penelusuran tentang ajaran praktis yang dijalankan oleh sang tokoh yang dikaji.
11. Buku karangan Setyo Hajar Dewantoro yang berjudul *Suwung*. Penulis mendalami pemikiran tasawuf tokoh dari buku tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Methode

Metode dalam penelitian menyesuaikan dengan objek telaah yang dikaji. Oleh karena objek telaah yang dikaji dalam riset ini adalah manusia paripurna dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantoro, maka data dan informasi yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode sejarah intelektual (*intellectual history*). Adapun langkah menggunakan metode sejarah intelektual adalah:

a. Interpretasi: Karya Setyo Hajar Dewantoro dibaca secara skrutinitatif (*scrutinative*) agar dapat ditangkap arti dan makna pemikiran yang dimaksudkan oleh tokoh tersebut. Dalam proses interpretasi ini, penulis memakai hermeneutika filosofis dari Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika Gadamer pada dasarnya merupakan hermeneutika yang produktif karena ia menempatkan subjektivitas penafsir pada posisi keniscayaan interpretatif. Menurut Gadamer, *pre-understanding* dan *bildung* dari subjek penafsir adalah perangkat utama untuk membaca realitas.¹⁷ Dalam riset ini, penulis mengedepankan hermeneutika Gadamerian untuk menginterpretasikan teks-teks Setyo Hajar Dewantoro. Berkaitan dengan topik utama dalam riset ini, yaitu pemikiran Setyo mengenai manusia paripurna, maka penulis tidak mengosongkan *bildung* wawasan penulis untuk menginterpretasikan subjek

¹⁷ Inyiaik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis: Hans Georg Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2017), 130-144.

bahasan yang ditelaah. Sehingga, melalui penginterpretasian yang demikian, penulis dapat menarasikan pemikiran Setyo Hajar Dewantoro dengan tidak meninggalkan subjektivitas penulis.

- b. Koherensi intern: Untuk dapat memanuverkan interpretasi yang tepat dan koheren mengenai pemikiran Setyo Hajar Dewantoro dalam karya-karyanya, maka konsepsi dan unsur-unsur yang berkaitan ditangkap menurut kesalingterhubungan dan keselarasan antara satu hal dengan hal lainnya. Selanjutnya akan ditentukan pokok pikiran yang menopang dan topik-topik mendasar pada pemikiran Setyo Hajar Dewantoro untuk ditelaah secara logis dan sistematis dalam rangka mendeskripsikan pemikirannya dan ditemukan gaya serta metode berpikirnya.
- c. Holistika: Agar dapat memahami konsepsi filosofis yang terkandung dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantoro, maka pandangan-pandangannya mengenai manusia, dunia, dan Tuhan akan ditilik secara komprehensif.
- d. Kesenambungan historis: Penulis menyelidiki kedudukan karya dan konsepsi dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantoro, baik yang berhubungan dengan lingkungan historisnya dan pengaruh yang diterimanya maupun pengalaman hidupnya sendiri. Dengan kata lain, latar belakang eksternalnya ditinjau untuk memahami keadaan khusus yang dialami oleh Setyo Hajar Dewantoro dari segi budaya dan agama. Sedangkan latar belakang internal dari riwayat hidup Setyo Hajar Dewantoro akan ditinjau pendidikannya, pengaruh yang diterimanya,

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang relevan dengan pembahasan topik utama riset ini, yakni konsep Setyo Hajar Dewantoro mengenai manusia paripurna, maka penulis memahaminya dengan cara membaca. Kemudian penulis menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari pustaka primer dan sekunder, kemudian penulis menganalisisnya. Tahap terakhir adalah menganalisisnya dan menarik kesimpulan atas topik yang sedang dikaji.²¹

I. Sistematika pembahasan

Supaya pembahasan riset ini dapat sistematis, maka penulis menyusunnya secara runtut menjadi lima bab, yaitu:

Bab satu yang berisikan pendahuluan sebagai pembukaan permasalahan sebelum masuk pada pembahasan inti yang dikaji. Di dalamnya terdapat latar

²⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1998), 93.

²¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Graha Indonesia, 1988), 64.

belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian teoretis, pustaka sebelumnya, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua adalah di mana pembahasan akan mengupas kajian teori dengan topik utama mengenai manusia paripurna perspektif spiritualitas Jawa sebagai pijakan awal untuk mengkaji pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.

Dalam bab tiga, penulis mengupas mengenai profil tokoh yang dikaji dan pelbagai hal yang berkaitan dengannya, di antaranya seperti profil Setyo Hajar Dewantoro, perjalanan pendidikan, kehidupan spiritual, dan pemikirannya.

Pada bab empat, penulis mengkaji konsep manusia paripurna secara spesifik. Kemudian penulis mengerucutkan dan menyorotkan secara tajam pada pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.

Bab lima sebagai bab terakhir akan memungkasi pembahasan keseluruhan yang telah dinarasikan, yang berisi simpulan dan saran.[]

BAB II

MANUSIA PARIPURNA DAN KESADARAN SPIRITUAL

A. Manusia Paripurna dan Potensi Ketuhanan

Manusia selain disebut sebagai *bashar* juga disebut sebagai *insān*, maksudnya adalah berkaitan dengan perjalanan dalam meraih hakikat kesempurnaan diri. Manusia dikatakan sebagai *insān* karena memiliki diferensialitas jika dikomparasikan dengan model manusia dalam pemahaman masyarakat luas. Karena model manusia ini memiliki ciri yang hanya dimiliki dan tergantung pada realitas kedudukan dan *maqam*-nya secara esensial. Sehingga penyebutan *insān* tidak menunjuk pada manusia penghuni dunia secara luas. Meski demikian, setiap manusia memiliki potensi yang sama dalam mencapai tingkatan tersebut. Namun, yang harus diperhatikan bahwa semua tingkatan yang mampu dicapai masih dalam batas-batas potensi kefitrahannya. Setiap manusia akan mencapai tingkatannya masing-masing, di mana individu satu bisa lebih tinggi daripada individu lain dalam meraih hakikat insan.¹

Dalam tasawuf, manusia paripurna disebut sebagai *al-insān al-kāmil*. *Al-insān al-kāmil* adalah istilah dalam bahasa Arab. Secara etimologis, *al-insān* artinya

¹ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, (Jakarta: Rajawali, 1982), 64.

tersebut hampir sama. Keduanya sama-sama memandang *al-insān al-kāmil* dalam pengertian, yaitu manusia dengan pengetahuan hakikat atas Allah yang tinggi dan ejawantah *tajallī* Allah. Pengartian *al-insān al-kāmil* yang menunjuk pada manusia berpengetahuan tinggi pada Allah adalah merujuk pada mereka yang upaya untuk mencapai derajat tersebut. Sedangkan *al-insān al-kāmil* sebagai ejawantah Allah adalah berdasarkan dari keberadaan *al-insān al-kāmil* secara primordial.⁷

Menurut Siregar, konsep mengenai manusia paripurna dalam Islam merupakan kajian yang cukup menarik. *Al-insān al-kāmil* ialah sebuah keserasian bagi dua bentuk dalam diri manusia. Bentuk pertama adalah kesempurnaan dari segi wujud yang meliputi semua elemen yang ada dalam diri manusia. Kesempurnaan semacam ini merupakan pemberian istimewa Allah dan sebagai hasil dari manifestasi atas kemampuan menjaga diri dari segala bentuk yang dapat menodai dan membahayakan diri serta kesanggupan untuk memanfaatkannya. Sedangkan yang kedua adalah kesempurnaan pengetahuan. Kesempurnaan pengetahuan ini didasari oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan. Rasa ingin tahu itu pun mengharuskan manusia untuk sanggup memanfaatkan atau menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.

⁷ Rodiah, “Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdush-Shamad al-Falimbānī dalam Kitab *Ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Salīkīn* (Sebuah Studi Perbandingan)”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 2 (2015), 102-103.

Namun, tidak hanya cukup sekadar memperoleh, tapi hendaknya ilmu yang dimiliki manusia digunakan sejalan dengan tuntutan syariat yang dibawa oleh utusan-Nya.⁸

Ibn ‘Arabī menjelaskan *al-insān al-kāmil* dalam beberapa kitab karangannya. Menurutnya, *al-insān al-kāmil* dibagi menjadi dua, yaitu yang berderajat paling atas dan paling bawah. Derajat paling atas ini merupakan konsep manusia sempurna yang abadi. Namun, konsep tersebut masih sebatas harapan dan tujuan ilahiah. Sedangkan *al-insān al-kāmil* yang berderajat paling bawah ialah yang memang telah terwujudkan dalam diri para nabi dan wali. Kendati demikian, dalam setiap pembahasannya, Ibn ‘Arabī mengonsentrasikan bahasannya pada jenis *al-insān al-kāmil* yang terakhir, yang menurutnya konkret dan memang nyata.

Ibn ‘Arabī menggambarkan *al-insān al-kāmil* sebagai keadaan manusia yang telah mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan menurut Ibn ‘Arabī terbagi menjadi dua, yaitu kesempurnaan *dhātī* (esensial) dan kesempurnaan *‘arad* (aksidental). Yang dimaksud kesempurnaan *dhātī* adalah yang terkait dengan realitas esensial sebagai “bentuk” Tuhan, sehingga terjadi kesamaan antara *al-insān al-kāmil* dengan Tuhan dan penyatuan yang terjadi di antara keduanya adalah kenyataan. Sedangkan kesempurnaan *‘arad* ialah yang terkait dengan realisasi *ṣifat Allāh* dan kualitas yang terejawantahkan dalam tugas spesial yang mengakibatkan terjadi keunikan padanya.⁹

⁸ Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, “Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2 (2017), 158.

⁹ Asep Usman Ismail, "Tasawwuf", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol.3 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), 227.

menyatakan bahwa yang dimaksud “spiritualitas” merupakan asumsi mengenai nilai-nilai transendental.²⁴

Literatur dunia Barat mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah hubungan dengan realitas yang lebih besar yang memberikan makna kehidupan dan didapatkan melalui tradisi agama atau pada kultur yang sekuler spiritualitas juga bisa didapatkan melalui meditasi, alam, dan seni.²⁶

²⁴ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Kanisius, 1995), 653.

setelah mati (eskatologi). Artinya, tiap individu sesungguhnya merasakan dan menyadari bahwa hidupnya tidak abadi (*mortal*) dan akan menjemput kematian. Sehingga ia akan mencoba sekuat daya dan upaya dalam membangun beragam pemaknaan atas cita-cita dan nilai kehidupan yang sedang ia jalani.³⁶

D. Harmonisasi dalam Bingkai Spiritual

³⁶ Pustakasari, “Hubungan Spirtualitas”, 24.

barunya dan dapat mengubah cara pandang tentang ide spiritualitas yang dimiliki selama selang waktu tidak singkat, terlebih ketika ia mendapatkan pemahaman-pemahaman baru dan seberapa teguh keyakinan yang dapat ia pegang.³⁸

³⁸ Januanto, “Pengaruh Pelayanan”, 13

berbeda keyakinan, dan ketika itu pula ia harus mempertahankan serta lebih mengokohkan keyakinan yang telah ia miliki.³⁹

Keempat, hubungannya dengan Tuhan. Spiritualitas merupakan kesadaran pada Tuhan sebagai Yang Maha Segala. Konsekuensinya, individu tidak akan pernah lepas dari pekerjaan untuk bergantung pada Tuhan. Sehingga realisasinya adalah melaksanakan kegiatan sembahyang dan berdoa dengan perlengkapan keagamaan. Selain itu, bersatu dengan alam adalah cara berhubungan dengan Tuhan bagi seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik.⁴⁰[]

[illegible]

SPIRITUALITAS JAWA

DAN PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO

A. Spiritualitas Jawa

1. Manusia Sempurna

Meraih keberhasilan bermakrifat ibarat telur yang hendak menetas menjadi ayam. Diri dan Tuhan ibarat putih dan kuningnya telur. Pada awalnya terpisah saat masih berada di dalam cangkang. Sama halnya manusia yang belum bermakrifat, terpisah dengan Tuhannya. Namun, ketika sudah diberi anugerah makrifat, ibarat telur yang sudah menetas, tanpa perlu diberi mantra atau diusahakan macam-macam, pada akhirnya telur itu pecah juga dan muncul anak ayam dari dalamnya. Inilah pengibaran orang yang sudah berhasil dalam makrifat. Dia sudah merasakan satu, tidak lagi berbeda antara dirinya dan Tuhan. Seperti terlahir dalam wujud manusia baru yang disebut sebagai *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna.¹

Spiritualitas Jawa memiliki dua kitab babon yang menjadi rujukan primer, yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* yang ditulis oleh Ronggowarsito. Dalam kitab tersebut, Ronggowarsito menerjemahkan pemikiran dan ajaran kakeknya, yaitu Yasadipura II. Kedua adalah *Serat Dewa Ruci* yang juga pernah ditulis oleh

¹ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher), 43.

Sebenarnya semua martabat di bawah martabat *ahadiyah* adalah hijab. Hanya saja hijab yang paling tebal terdapat di alam materi. Hampir semua manusia “sukses” terhalang pandangan batinnya karena pandangan mereka terhenti pada alam *ajسام* saja. Dalam *Serat Wirid* diklasifikasikan lagi hijab-hijab yang menghalangi manusia untuk bisa makrifat. Menurutnya, hijab adalah dinding *jalaḥ* berupa buih, asap, dan air yang dibagi menjadi tiga.⁹ *Pertama*, buih menjadi perwujudan alam *ajسام* atau alam material, baik yang bersifat kasar maupun lembut; baik yang berada pada tubuh bagian luar maupun pada organ dalam. Hijab ini merupakan yang paling tebal. Buih mengeluarkan tiga hijab, yakni hijab *kisma*, merupakan perwujudan jasad luar, seperti kulit dan daging; hijab *rukmi*, menjadi perwujudan jasad dalam, seperti otak

⁹ Ibid., 104.

Kedua, asap merupakan perwujudan dari alam *mithaḥ* yang berupa jiwa beserta seluk-beluknya. Hijab ini tidak setebal hijab buih, tapi tetap saja menjadi penghalang cukup tebal bagi manusia untuk masuk ke alam ketuhanan. Hijab ini mengeluarkan tiga macam hijab, yakni hijab kegelapan yang menjadi perwujudan napas; hijab *guntur* yang menjadi perwujudan pancaindra; dan hijab *api* yang menjadi perwujudan nafsu.¹¹

2. Hijab Sifat Jiwa

¹⁰ Ibid., 105

¹¹ Ibid., 106

¹² Ibid., 106.

¹³ Ibid., 45.

sehingga serasa menjadi berbadan sukma (*anrāga sūkṣma*). Kemudian individu tersebut dapat memasuki alam keheningan dengan melafalkan asma Tuhan di dalam hatinya secara syahdu. Ketika cara ini dilakukan secara rutin, dampaknya adalah individu tersebut dapat mengendalikan diri untuk tidak melampiaskan amarah hingga merugikan orang lain.¹⁸

mampu mengendalikannya maka kemaluan pun akan terkendali, tapi jika tidak, maka akan membuat kemaluan menjadi liar.²¹

Nafsu ini akan membara ketika dekat dengan erotisme wanita dan romantisme. Ia tidak hanya sebatas nafsu seksual saja, melainkan juga pemuasan hasrat asmara dan romantisme hingga melupakan norma-norma yang ada. Selain itu, nafsu ini juga akan membara dalam keinginan rasa wibawa sebagai laki-laki. Banyak peperangan bermula dari keinginan untuk memuaskan nafsu ini. Rama terpaksa menyerang Kerajaan Alengka karena ulah bejat Rahwana yang menculik Sinta—yang diawali dari keinginan Rahwana yang hendak memuaskan hasrat *supiyah*-nya kepada Sinta. Begitu juga perang Mahabharata bermula dari ulah para Kurawa yang liar dalam mengumbar nafsu *supiyah* hingga membuat Drupadi menanggung malu besar dan Pandawa dibakar dendam kesumat berkepanjangan.²²

Salah satu jalan untuk mengendalikan nafsu ini adalah dengan berpuasa. Dengan berpuasa, tubuh akan menjadi lemah sehingga letupan-letupan nafsu *supiyah* berkurang. Dampaknya adalah terjadinya kepekaan hati nurani. Dari sinilah dapat diketahui hikmah adanya perintah berpuasa wajib maupun sunah.²³

susah, cukup dinikmati saja. Ketika telah berupaya semaksimalnya, tetapi belum berhasil maka individu harus *mungkret* sehingga hati merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Hingga timbullah rasa senang dan bahagia karena bebas dan tidak diperbudak keinginan.²⁷

d. Nafsu *Muthma'innah*

Mutha'innah artinya tenang, sehingga individu yang sudah mencapai nafsu ini akan memiliki hati yang tenang. Maksudnya individu akan mampu mengendalikan amarah, syahwat, dan keinginan. Nafsu ini dilambangkan dengan cahaya berwarna putih, karena membawa hati kepada rasa tenang, suci, dan mengarah ke rasa bahagia.²⁸

Syarat mutlak untuk bisa sampai pada derajat mutmainah ialah bisa mengendalikan ketiga nfasu sebelumnya. Tetapi tidak perlu menunggu untuk bisa mengendalikan marah, syahwat, dan keinginan secara sepenuhnya seperti syaikh, mursyid, atau resi. Cukup dalam batas standar bisa mengendalikan ketiganya, sudah menjadi bekal yang sangat memadai untuk masuk ke dalam suasana tenang dan perjalanan *sembah* selanjutnya. Namun demikian, tentu saja ketenangan yang didapatkan masih belum seberapa.²⁹

Keberhasilan awal bagi jiwa yang sudah mutmainah ialah muncul perasaan senang tidak berlebihan. Letika mendapat kesenangan duniawi, pada saat bersamaan ia juga merasa susah karena ada rasa makin jauh dari Tuhan. Demikian

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 58.

²⁹ Yudhi AW, *Serat Dewaruci*, 149.

juga ketika mendapat kesusahan, pada saat bersamaan ia merasa senang karena makin dekat kepada Tuhan.³⁰

Werkudara melihat keempat sinar itu menyurut dan menghilang menjadi cahaya tunggal. Artinya adalah bahwa ketika manusia menyadari eksistensinya maka ia merasa lenyap dan hanya ada satu jiwa, yaitu Tuhan.³⁴ Terlebih lagi, hakikat baik dan buruk, hakikatnya, berasal dari Tuhan. Demikian juga semua nafsu itu hakikatnya adalah milik Tuhan. Jiwa ini hanya melanjutkan perjalanan dengan masuk ke alam *suwung* (kosong hampa) hingga tidak lagi ada “diri sendiri”; tidak lagi ada perbedaan mana Tuhan dan mana hamba, karena telah menjadi sosok tanpa identitas yang menjelma menjadi “Sang Aku”. Jiwa yang *kamilah* ini telah ber-*takhalli* mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk duniawi. *Muthanna*’-nya lalu terisi oleh *tahalli* (sifat-sifat ketuhanan) hingga terjadilah *tajalli* atau persatuan antara kehambaan dan ketuhanan. Kini, muncul rasa manunggal antara diri dan Tuhan di hati yang terdalam.³⁵

³⁵ Ibid., 63.

tuangkan ke dalam bentuk tulisan dan pengajaran kepada orang-orang yang, oleh semesta, dipertemukan dengannya untuk berjalan bersama menyelam ke dalam diri. Melalui penyelaman ke dalam diri pula ia dituntun untuk bertemu dengan beberapa guru suci atau pemandu spiritual yang tak kasatmata.³⁹

Sesuatu yang bukan tubuh tapi menyadari keberadaan tubuh, perasaan, sekaligus kerja pikiran inilah yang merupakan sejatinya diri dan disebut sebagai jiwa. Manusia sejatinya merupakan sang jiwa yang telah berada sebelum tubuh dan akan tetap ada meski tubuh telah hancur. Ia adalah sosok yang menempati tubuh. Ia berada di dalam tubuh tetapi bukan tubuh dan berbeda dengan tubuh. Itulah diri manusia sesungguhnya.

c. Pakem Perjalanan Jiwa

Setyo mendapatkan dari temannya, Tunjung Dhimas Bintaro, yang belajar *ngelmu kasunyatan* dari sesepuh Gunung Lawu yang bernama Mbah Ju yang mewarisi *ngelmu* tersebut dari Ki Muhammad Umar yang menjelaskan uraian tentang sepuluh pakem yang dialami jiwa. Pakem tersebut menjelaskan kemunculan dan perjalanan jiwa hingga kembali kepada *suwung*. Pakem tersebut sebagai berikut:

Keenam, kahanan papan-waktu (kondisi ruang-waktu atau perhitungan *weton*). Setiap manusia tidak bisa lepas dari gulungan ruang-waktu (*kala*). Ruang-waktu yang mewadahi kelahiran manusia memengaruhi wataknya. Oleh karenanya ada *petungan weton* (perhitungan hari kelahiran) berdasarkan hari dan *pasaran*. Berbekal *ngelmu titen*, leluhur Nusantara mengungkapkan adanya bermacam energi dalam gulungan ruang-waktu yang menduduki hari, *pasaran*, bulan, dan tahun. Ini menjadi salah satu variabel yang memengaruhi karakter hidup manusia.⁵⁸

⁵⁷ Ibid.

[illegible]

perangkat jiwa untuk mengetahui dan menyadari kenyataan tidak bisa menangkap dan mengurai kode dari rasa sejati. Rasa sejati merupakan perangkat Sang Diri Sejati untuk mengetahui realitas sekaligus menyampaikan pesan ke otak sehingga manusia bisa mengerti tentangnya. Jadi, perkara keterpisahan muncul karena otak dan rasa sejati tidak selaras atau tidak terhubung.⁶³

termasuk dengan menyangkal kenyataan—inilah tabir sesungguhnya. Sikap menutup diri dari kebenaran karena kadung terpenjara dogma atau doktrin inilah yang menjadi penghambat pertumbuhan spiritual.⁶⁶

Kondisi disharmonis dan destruktif jika berkelanjutan akan menjadi noda energi yang semakin pekat, memejal, dan memadat. Kondisi ini sangat merugikan karena setiap bentuk energi memiliki vibrasi dan daya magnetis. sehingga akan menarik peristiwa-peristiwa yang satu frekuensi. Dalam khazanah Jawa, hal ini dinyatakan tengah mengalami *sengkala* dan perlu diruwat.⁷²

⁷¹ Ibid., 164.

[illegible]

pusat hati, membiarkannya memancar untuk penjernihan diri, lalu berpasrah agar *divine energy* bekerja menata diri kembali. Selain itu, upaya tersebut bisa juga dibantu dengan mandi air garam kasar secara berkesinambungan.⁷⁷

mengetahui hakikat ketauhidannya pada Allah, meliputi *afʿal*, *asmaʿ*, *ṣifāt*, dan *dhāt*.¹

Tampak jelas pendapat di atas mengenai *al-insān al-kāmil* akan kesamaan konsep dan pencapaian. Bahwasannya yang dimaksud manusia sempurna merupakan tingkatan yang diperoleh manusia—dengan usaha maupun ditarik—dalam mengenali Allah. Tingkatan ini merupakan tingkatan mulia karena manusia yang dapat mencapainya adalah pilihan Allah—terlepas dari sifat *rahmanīyah* Allah atas usaha yang dilakukan maupun hak prerogatif Allah. Dengan kedudukan yang dicapai insan kamil tersebut, seseorang mempunyai keistimewaan di sisi Allah. Kemuliaan dan kedudukan di sisi manusia juga ikut terangkat secara simultan dengan keilmuan yang diberikan Allah mengenai kebenaran alam semesta. Kenyataan ini merujuk pada pengetahuan mengenai hakikat dari terjadinya alam semesta dan seisinya hingga perputaran kembali. Dampaknya, ia akan lebih tahu mengenai suatu rahasia dibanding dengan manusia-manusia lain yang belum mencapai tingkatan ini.

Konsep ini sama dengan yang dinyatakan oleh seorang filsuf yang terkenal karena pemikirannya tentang iluminasi, bahwa seorang manusia dikatakan sempurna, jika manusia tersebut mampu memperoleh pengetahuan sesuai dengan pengembangan daya dirinya yaitu daya intelektual dan daya intuitif. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa seorang filsuf yang mengintegrasikan teosofi (pengguna

¹ Rodiah, “Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdush-Shamad al-Falimbānī dalam Kitab *Ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Salīkīn* (Sebuah Studi Perbandingan)”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 2 (2015), 102-103.

Berbagai diskursus memang mengafirmasi dua sumber pengetahuan yang dimiliki manusia, intelek dan intuisi. Namun, dalam bingkai spiritualitas, intuisi menjadi titik utama dalam memaknai manusia sempurna. Pasalnya, kepekaan atau kesadaran atas realitas yang dimiliki oleh manusia sempurna diperolehnya melalui intuisi—sebagai penerima ilham dari Tuhan. Syarat dari terjadinya pengetahuan intuisi tersebut ialah sucinya jiwa dari segala keburukan, sehingga batinnya laksana cermin yang dengan jelas menangkap dan memantulkan cahaya-cahaya pengetahuan yang bersumber dari Tuhan.

a'far, *Manusia menurut Suhrawardi al-Maqtul* (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011), 194.

Dari pemaparan tersebut, tampak satu diferensiasi antara spiritualitas Jawa dan Islam. Dalam syariat Islam, terdapat lima amalan yang harus dijalani, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Zakat dalam diskursus spiritualitas Jawa—yang dikutip dari buku *Makrifat Jawa* karya Agus Wahyudi—tidak ditemukan. Dalam melaksanakan sembah raga, spiritualitas Jawa menekankannya sebagai amalan untuk siapa pun, mulai dari orang awam hingga orang yang telah masuk tingkatan khusus. Hal yang harus menjadi catatan penting dalam spiritualitas Jawa adalah juga penekanannya bahwa semua manusia wajib melaksanakan sembah raga atau syariat tersebut, terkecuali memang hilangnya kesadaran karena tafakur dan berzikir kepada Allah.

[illegible]

Untuk mencapai martabat insan kamil, pejalan spiritual harus mematuhi aturan-aturan formal keagamaan, yang bersumber dari kitab suci yang dianut—al-Qur’ān dan ḥadīth. Pengetahuan dan tindakan yang tidak didukung oleh kitab suci dan sunah merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, jika seseorang memperoleh ilham, dia harus mempertimbangkannya lebih dahulu atas

[illegible]

kriteria kandungan kitab suci. Jika ilham sesuai dengan kitab suci menandakan ilham itu datang dari Allah dan boleh melaksanakannya, begitu juga sebaliknya.⁴

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwasannya spiritualitas Jawa memiliki konsep manusia sempurna yang masih sama dalam pemikiran ulama muslim. Bahwasannya manusia sempurna ialah tingkatan tertinggi yang dicapai hamba sebagai buah dari penyucian jiwa dengan melaksanakan syariat, tarekat, hakikat, hingga meraih pengetahuan makrifat melalui daya intelektual dan intuisinya.

⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi* oleh al-Jīlī. (Jakarta: Paramadina, 1997), 97.

Selain dengan penjelasan empat tingkatan di atas, diskursus yang membicarakan perjalanan menuju manusia sempurna juga memberikan penjelasan secara rinci dari setiap tingkatan yang dilalui oleh seseorang dalam spiritualitas Jawa. Sebagaimana yang ditulis oleh Agus Wahyudi dalam buku *Makrifat Jawa* dan Yudhi AW dalam *Serat Dewaruci*, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat lima tingkatan jiwa.

Pertama, nafsu amarah, yaitu nafsu yang cenderung pada kemarahan dan kebencian, yang juga dilambangkan dengan cahaya berwarna hitam. *Kedua*, nafsu *supiyah*, yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan, iri, dan dilambangkan dengan cahaya warna merah. *Ketiga*, nafsu *aluamah*, yaitu nafsu yang memiliki kecenderungan sifat unggul pada diri dan ingin selalu menang sendiri. Nafsu ini dilambangkan dengan cahaya warna kuning. *Keempat*, nafsu *mutmainah*, yaitu nafsu yang telah mencapai ketenangan, telah mampu mengendalikan emosi, marah, syahwat, dan berbagai sifat buruk. Nafsu ini dilambangkan dengan cahaya berwarna putih. *Kelima*, nafsu *kāmilah*, yaitu nafsu yang telah sempurna, menanggalkan kehambaannya dan manunggal atau melebur ke dalam ketuhanan. Nafsu ini dilambangkan dengan cahaya tunggal yang tidak bisa disebutkan nama warnanya.

sehingga akan lebih memudahkan pengamal dalam mengoreksi dan memacu diri untuk semakin dekat dengan Allah.

B. Analisis Manusia Paripurna Persepektif Setyo Hajar Dewantoro

Setyo Hajar Dewantoro merupakan pejalan spiritual sejati yang berkehendak menemukan kesejatan hidup dan kesempurnaan diri. Dari petualangan batinnya, ia melakukan penyelaman jiwa, menghubungkan diri dengan para dewa dan guru pembimbingnya, hingga akhirnya ia menemukan Guru Sejati dalam memahami *kasunyatan*.

Karena yang kuketahui hanyalah cinta, dan kudapati hatiku mahaluas dan berada di mana-mana!”⁹

Di sinilah misi manusia untuk menjadi juru damai terlaksana. Sebagaimana diutusnya Nabi Muhammad—yang dinobatkan oleh Allah sebagai manusia paling sempurna—sebagai rahmat bagi alam semesta. Salah satu tugas yang diemban adalah menjadi juru perdamaian dan memelihara alam semesta agar selalu seimbang.¹⁰ Sehingga semua manusia di Bumi tidak hanya cenderung melakukan kerusakan saja, namun sebagian dari merekalah juga yang memperbaiki Bumi itu sendiri.

Insan kamil dalam tasawuf merupakan manusia yang telah mencapai tahap tertinggi atau telah mencapai titik sempurna. Sebagaimana Armstrong menyebutkannya sebagai manusia pilihan yang dijadikan Allah sebagai wakil, sehingga dapat merealisasikan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan selalu terhubung bersama Allah sebagai dasar atas segala tindakan yang diambil.¹¹

Manusia pada tataran keberadaannya yang berbentuk dan memiliki raga, merupakan pengejawantahan dari Hyang Maha Agung, Tuhan Yang Maha Pengasih. Bahkan bisa dinyatakan, manusia merupakan pengejawantahan paling utuh dan sempurna. Kesempurnaan ini karena keberadaan manusia laksana jagat

⁹ Dikutip dari Frager *Psikologi Sufi*, 59.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹⁰

¹¹ Amanatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), 118.

setan juga ditandai dengan mengajaknya pada sesuatu yang jelek dengan tujuan akhir menyesatkan manusia. Begitu juga dengan *hawāʾiz*, walaupun terkadang di awal terlihat mengajak pada kebaikan, tetapi pada akhirnya berlabuh pada kesesatan diri dalam mencapai sang ilahi.¹⁶ Maka, dalam meraih kesempurnaan, nalar haruslah bersih dari segala ilusi, bayangan atau bisikan-bisikan yang dengannya ia memandang kekuasaan dan pengetahuan tentang kebenaran Tuhan.

b. Penjernihan Emosi

Penjernihan diri dari emosi-emosi jelek menjadi suatu hal yang wajib. Emosi yang buruk akan membawa manusia pada kedudukan yang buruk pula. Emosi manusia dapat terlihat dari perilakunya, sehingga ketika timbul emosi jelek pada dirinya, maka dapat dipastikan akan tampak ketika ia bergaul dengan orang lain, yang pada akhirnya akan merusak keharmonisan dan sopan santun dalam hubungan sesama manusia.

Emosi sendiri bersumber dari jiwa, sehingga ketika emosi masih belum jernih maka sangat sulit bagi seseorang untuk melakukan penjernihan jiwa dan melakukan latihan-latihan jiwa secara intens. Dalam hal ini, Setyo mengatakan bahwa penjernihan emosi ini dapat dengan melakukan keterhubungan *banyu perwitasari* di *telenging manah*.¹⁷ Dalam bahasa tasawuf sendiri, ini adalah tata cara membersihkan jiwa seseorang melalui zikir yang dipusatkan di hati.

¹⁶ Ibid., 113.

¹⁷ Dewantoro, Suwung, 162.

dimensi bawah sadar diri. Sehingga dampak yang ditimbulkan seperti terdapat hambatan-hambatan perkembangan jiwa. Secara pertaubatan, ia akan meminta ampun kepada Allah yang merupakan Zat Maha Segala. Supaya ia mendapatkan rida untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya.¹⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī mengutip satu hadis dari Rasulullah,

النَّدَمُ تَوْبَةٌ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Hadis di atas mengatakan bahwa seseorang yang menyesali diri dari kesalahan merupakan langkah bertaubat dan ia seperti orang yang sudah tidak memiliki dosa lagi.²⁰ Dan satu hadits berikut:

الِاسْتِغْفَارُ تَجْلِبُ الرِّزْقَ

Hadits di atas menjelaskan bahwa dengan melakukan istighfar—menjadi cara taubat dan pengakuan kesalahan—akan membukakan rezeki baginya.²¹ Dari sini begitu terlihat, pemikiran Setyo mengenai penjernihan dari karma ialah sama dengan taubat. Bahwa tujuannya adalah menghindari dari karma atau balasan dari dosa yang berupa terhambatnya segala keinginan dan masuk ke dalam lingkaran setan.

¹⁹ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 45.

²⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubab al-Hadits* (Surabaya: al-Hidāyah, t.th), 40.

²¹ Ibid., 36.

Dari proses penjernihan diri di atas, Setyo menguraikan secara rinci-spesifik. Dalam nomenklatur tasawuf, secara garis besar, seorang pejalan spiritual diharuskan melakukan pembersihan jiwa dengan dua tahap, yaitu *takhallī* dan *tahallī*. Di sisi lain dalam dunia tarekat, dua tahap tersebut dijelaskan dengan tahap-tahap yang disebut *maqāmat*, yang di dalam setiap *maqam*-nya, sang mursyid memberikan formula zikir yang harus dilaksanakan

Artinya: yang menyertai dia berkata (pula).

PENUTUP

Dari data yang telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya yang membahas mengenai pemikiran Setyo Hajar Dewantoro mengenai manusia paripurna, maka penulis di sini menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di muka sebagai berikut:

Kedua, *al-insān al-kāmil* menurut pemikiran Setyo Hajar Dewantoro ialah manusia yang mencapai derajat tinggi. Maksudnya adalah telah mencapai derajat kesempurnaan usaha penyelaman jiwa, petualangan batin hingga melakukan keterhubungan dengan para guru suci, alam semesta dan pembimbingnya. Sehingga akhirnya menemukan *kasunyatan* atau guru sejati melalui meditasi dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Minhajul 'Abidin*, terj. Zakaria Adnan. Jakarta: Darul Ulum Press, 1995.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Amstrong, Amanatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2001.
- Anshori, M. Afif. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Bandar Lampung: Teams Barokah, 2016.
- Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Kanisius, 1995.
- Aqib, Kharisudin. *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 2012.
- Aris, Mustofa. “Muraqabah Sumber Kebahagiaan Hidup di Tengah Keringnya Spiritualitas Masyarakat Modern: Analisis Konsep Muraqabah Ibn Qayyim al-Jawziyah dalam Kitab *Madarij al-Salikin*. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Asmaran, AS. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asmaya, Enung. “Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali”, *Jurnal Komunika*, Vol. 12, No. 1, 2018.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1998.

- B.P, Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Perkelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Arasy, 2005.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bahri, Media Zainul. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Dewantoro, Setyo Hajar Suwung: *Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Tangerang Selatan: Javanica, 2017.
- . *Medseba: Meditasi Kuno Nusantara*. Tangerang Selatan: Javanica, 2017.
- . *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*. Tangerang Selatan: Javanica, 2018.
- . *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2019.
- . *Wawancara via Email*, 20 Desember 2019.
- Fathimah, Dewi Rima. “Hubungan Tingkat Spiritualitas terhadap Rasa Syukur Remaja di Sasana Pelayanan Sosial Anak Parmadi Utomo Boyolali”. Skripsi—UIN Surakarta, 2018.

- Fauzi, Ahmad, 2004 “Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr”, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2004.
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi*, terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman, 2014.
- Ghozi. “Ma’rifat Allah menurut Ibn ‘Aṭa Allāh al-Sakandarī”. Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Harahap, Musaddad dan Siregar, Lina Mayasari. “Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- Ismail, Asep Usman. “Tasawuf”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol.3. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Ja’far. *Manusia menurut Suhrawardi al-Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, t.th. *Lubab al-Hadits*. Surabaya: al-Hidāyah.
- Januanto, Jefri. “Pengaruh Pelayanan Terapi Spiritual Bimbingan Doa dan Lingkungan Keluarga terhadap Perenungan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Rawat Rumah Sakit Islam Purwokerto”. Skripsi—Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014.
- Mahmud, Akilah. “Insan Kamil Perspektif Ibnu ‘Arabi”, *Sulasena*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Mahpur, Muhammad dan Habib, Zainal. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Quran dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

- Muzir, Inyia Ridwan. *Hermeneutika Filosofis: Hans Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2017.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia, 1988.
- Pustakasari, Endahing. “Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang-Malang”. Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Qomar, Mujamil. “Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia”, *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2014.
- al-Rahman, Muslih Ibn Abd. *al-Nur al-Burhani*. Semarang: Toha Putra, 2005.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Rodiah. “Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdush-Shamad al-Falimbani dalam Kitab Ad-Durr an-Nafis dan Siyar as-Salikin Sebuah studi Perbandingan”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Rosyadi, Ahmad. “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Studi Analisis Konsep *insan Kamil* Ibnu ‘Arabi”. Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Rosyadi, Imron. “Literatur Review Aspek Spiritual atau Religiusitas dan Perawatan Berbasis Spiritual/Religius pada Pasien Kanker”, Yogyakarta: UMY, 2018.
- Rusdi. “Manusia Paripurna Menurut Ary Ginanjar di dalam The ESQ Way 165”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Shihab, Quraish. *Yang Halus dan Tak Terlihat*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia, 1988.

Pustakasari, Endahing. “Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gubnung Kelud di Desa Pandansari Ngantang-Malang”. Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Qomar, Mujamil. “Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia”,
Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2014.

al-Rahman, Muslih Ibn Abd. *al-Nur al-Burhani*. Semarang: Toha Putra, 2005.

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf*. Jakarta: LP3ES, 2014.

Rodiah. “Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdush-Shamad al-Falimbani dalam Kitab Ad-Durr an-Nafis dan Siyar as-Salikin Sebuah studi Perbandingan”, *Jurnal Studi Insania*, Vol. 3, No. 2, 2015.

Rosyadi, Ahmad. “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Studi Analisis Konsep *insan Kamil* Ibnu ‘Arabi”. Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Rosyadi, Imron. “Literatur Review Aspek Spiritual atau Religiusitas dan Perawatan Berbasis Spiritual/Religius pada Pasien Kanker”, Yogyakarta: UMY, 2018.

Rusdi. “Manusia Paripurna Menurut Ary Ginanjar di dalam The ESQ Way 165”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Shihab, Quraish. *Yang Halus dan Tak Terlihat*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

- . *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Quran-As-Sunah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen R. Ng. Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1998.
- Siregar, Mulya Abdi Syahputra. “Gambaran Dukungan Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Stroke di RSUP Haji Adam Malik Medan”. Skripsi—Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Solihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Sugianto, Wawan. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gampang”. Skripsi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Surahman, Winarno. *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung: Transito, 1975.
- Syafrahmawati, “Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Fungsi Kognitif Lansia di Wilayah Panti Werdha Pangesti Lawang”. Skripsi—Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Simuh. *Mistik Islam Kejawa* R. Ng. Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, Jakarta: UI Press, 1998.

Siregar, Mulya Abdi Syahputra. “Gambaran Dukungan Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Stroke di RSUP Haji Adam Malik Medan”. Skripsi—Universitas Sumatera Utara, 2015.

Solihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Sugianto, Wawan. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Gampang”. Skripsi—Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

Surahman, Winarno. *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung: Transito, 1975.

Syafrahmawati, “Hubungan antara Tingkat Spiritual dengan Fungsi Kognitif Lansia di Wilayah Panti Werdha Pangesti Lawang”. Skripsi—Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

Syariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais. Jakarta: Rajawali, 1982.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

